

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki julukan pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata. Bali juga memiliki banyak keunikan, budaya seni, tradisi dan alamnya yang cantik sehingga menjadi destinasi wisata dunia. Bahkan dengan segala keunikan dan keindahannya, banyak orang asing mengira Bali sebagai Negara sendiri. Tak heran jika mereka lebih mengenal Bali, daripada Indonesia. Bali memiliki penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Nuansa agama Hindu sangat kental di pulau Bali ini. Dibalik kentalnya agama Hindu di pulau Bali ini, terdapat pula beberapa kampung Islam dari berbagai etnis yang berkembang pesat, sudah ada sejak jaman kerajaan dan tetap eksis sampai sekarang. Terdapat banyak komunitas Islam yang telah menyejarah atau telah lama menetap di pulau Bali. Pada umumnya mereka membuat suatu pemukiman yang disebut dengan perkampungan Islam. Istilah “Kampung” di kawasan Bali identik dengan pemukiman Islam (Mashad, 2014:5).

Sejarah masuknya agama Islam di Bali bukan hal baru terjadi, namun sudah sejak masa kerajaan dahulu. Dhurorudin Mashad (2014) secara umum menyatakan bahwa kedatangan Islam generasi paling awal ini dilakukan orang Jawa sebelum masa pemerintahan Dalem Waturengong (1460-1550) atau tepatnya era Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460) yang bertepatan era Hayam Wuruk memerintah Majapahit (1350-1389). Dalem Ketut Ngelesir menghadiri kunjungan ke Majapahit ketika Prabu Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan -

kerajaan vasal (taklukan) di seluruh Nusantara di awal 1380an. Ketika kembali ke Gelgel Dalem Ketut Ngelesir diberi Prabu Hayam Wuruk 40 orang pengiring yang semuanya beragama Islam, dan sesampainya di Bali 40 orang pengiring ini diberi tempat atau hadiah yaitu menetap di Gelgel sebagai abdi dalam kerajaan Gelgel, dari 40 pengiring ini ada yang kembali ke Jawa ada yang ke bagian timur dan ada yang menetap di Gelgel dan sampai saat ini. Saat kerajaan-kerajaan di Bali mengalami kemunduran dan terpecah-pecah, dan masuknya Belanda membuat kerajaan-kerajaan kecil itu harus menyusun strategi untuk bertahan. Terjadi banyak peperangan yang tidak hanya dilakukan kepada Belanda tetapi juga konflik internal antarkerajaan. Dalam peperangan itu, beberapa di antaranya mengambil strategi perang puputan atau perang habis-habisan hingga semua prajurit bersama rajanya gugur di medan perang.

Beberapa kerajaan yang lainnya meng-himpun kekuatan sendiri, dan juga merangkul pendatang dari luar Bali. Para pendatang yang umumnya berasal dari Jawa, Bugis (Makassar), Sasak (Lombok), dan beragama Islam lalu dijadikan prajurit. Beberapa kerajaan yang melibatkan pendatang sebagai prajurit ada yang mengalami kemenangan. Prajurit-prajurit itu lalu diberikan tempat tinggal berupa tanah catu atau tanah adat milik kerajaan. Mereka hanya boleh mendirikan rumah dan merawatnya dengan baik. Selain itu, mereka juga mendapat hak-hak istimewa (previllege), bahkan hingga saat ini. Mengingat jasa dan hubungan baik itu, mereka dianggap seperti saudara, bahkan beberapa kebutuhan mereka, seperti mendirikan masjid dipenuhi oleh pihak kerajaan. Jika ada kegiatan di puri atau tempat tinggal raja, mereka akan terlibat dengan ngaturang ayah. Relasi sosial yang baik ini, tidak saja dengan raja tetapi juga umat Hindu pada

umumnya; mereka mengidentifikasi diri sebagai nak Bali atau orang Bali. Orang Bali pun menganggap mereka sebagai nyama selam atau saudara Islam. Di berbagai daerah di Bali terdapat perkampungan Islam, seperti di Klungkung, Buleleng, Nusa Penida, Jembrana, Tabanan, Karangasem, Gianyar, Bangli, Badung-Denpasar, dan Lain-lain. Mereka tak hanya menjadi komunitas eksklusif, tetapi juga berinteraksi dan bergaul secara sosial dengan masyarakat Hindu di sekitarnya (Mashad, 2014:119)

Kampung Sindu merupakan salah satu komunitas Islam/perkampungan Islam yang berada di kabupaten Gianyar, tepatnya di Desa Keramas. Kampung Sindu memiliki masyarakat Islam yang dimana berasal dari Lombok ini tinggal dan berbaur dengan umat Hindu lainnya, saat ada kegiatan besar, seperti piodalan di kahyangan tiga, mereka ikut ngaturang ayah (*ngayah*) yaitu kerja sosial yang dilakukan dengan gotong royong begitupula sebaliknya umat Hindu Desa Keramas mengunjungi Kampung Sindu saat acara – acara besar, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, kematian dan perkawinan. Bahkan Masjid Darul Hijrah yang terdapat di Kampung Sindu berdampingan dengan dua griya (rumah atau tempat tinggal tri wangsa dari kaum brahmana) sekaligus, yaitu di sebelah utara Griya Sindu Manik Mas, sebelah selatan Griya Sindu, dan di sebelah barat dengan puri atau tempat tinggal kaum ksatria. Keunikan yang terdapat disana ialah, suara Adzan Masjid hanya 30 menit berkumandang setelah Puja Tri Sandhya yang dikumandangkan dengan cara bersama-sama melalui speaker. Oleh karena waktunya yang bersamaan, maka suara Adzan dan Puja Tri Sandhya secara bersamaan berkumandang saat akan menunaikan Sholat Jum'at. Mereka juga ikut menjadi polisi adat atau yang disebut dengan pecalang ketika diadakan sebuah

acara-acara besar keagamaan. Tokoh dari umat Hindu juga sering menjadi juru bicara ketika ada kegiatan meminang dalam upacara perkawinan. Perkawinan silang yang terjadi di antara mereka juga menjadi peristiwa yang sudah biasa. Peran yang dimiliki oleh Puri Keramas dalam memelihara hubungan sosial yang baik antara umat Hindu dengan umat Islam juga sangat besar. Interaksi sosial yang berjalan dengan baik ini menjadi landasan atau fondasi yang kuat untuk hidup berdampingan, sesuai azas multikulturalisme (Ardhi, 2013:8).

Kampung Sindu Keramas ini telah ada sekitar tahun 1687 abad ke 17 M jauh sebelum kolonial Belanda berada di tanah Bali. Kampung Islam Keramas bermula dari Raja Gusti Agung Keramas (Puri Keramas) yang kala itu membutuhkan seorang pedanda untuk menjadi pemuka agama di wilayahnya. Setelah melakukan serangkaian pencarian, raja akhirnya menemukan seorang resi yang dianggap pas, yang kebetulan berasal dari Kampung Sindu di wilayah Karangasem. Sindu kala itu memang menjadi sentra kaum Brahmana alias berisi kaum Griya, sebutan sentra tokoh agama. Resi dari Griya Sindu bersedia menerima tawaran Puri Keramas dengan syarat diperbolehkan mengajak serta beberapa rekan Islam untuk menemani tinggal di Keramas. Persyaratan diterima, sehingga sang resi mengajak enam orang Islam Sindu menuju Keramas. Tujuan utama sang resi mengajak serta beberapa orang Islam adalah untuk menjadikan mereka sebagai pengawal atau pelindung di tempat barunya. Oleh karena itu, sangat dipahami jika keenam Islam tersebut tentu orang-orang pilihan, keturunan kaum bertuah yang dibawa raja Karangasem dari Lombok setelah penaklukan atas wilayah itu. Dari 6 pria sakti asal Sindu (yang akhirnya mengawini wanita hindu lokal) inilah akhirnya beranak pinak

membentuk komunitas Islam Keramas hingga saat ini. Di tahun 1963 ketika gunung Agung meletus, beberapa keluarga dari Kampung Sindu di Karangasem mengungsi ke tempat ini. Sebab, mereka memiliki jalinan kekeluargaan dengan komunitas Islam Keramas. Kedatangan kaum Islam dari Sindu Karangasem “periode Indonesia” ini akhirnya ikut mewarnai komunitas Islam lama di Keramas (Ardhi, 2013:4)

Sejarah masuknya Islam di Bali khususnya di Kampung Sindu Desa Keramas, Kabupaten Gianyar sangat penting dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada perkembangan siswa dan pendidikan karakter. Selain karakter memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat bagi peserta didik yang diharapkan aktif untuk mencari informasi mengenai materi yang diajarkan. Dalam mata pelajaran sejarah Indonesia pada kelas X akan mendapatkan materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Kompetensi Inti (KI) ada nilai karakter yang dapat dikembangkan KI-3 “Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Sedangkan untuk Kompetensi Dasarnya dapat diimplementasikan pada KD 3.8 “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan

budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”

Kajian tentang sejarah masuknya agama Islam ke suatu daerah di Bali khususnya dan pemanfaatan situs masjid kemudian pemanfaatan kebudayaan seperti tradisi masyarakat sebagai sumber belajar sudah digunakan sebagai objek penelitian. Pertama, penelitian Putu Adi Utama pada tahun 2015 yang berjudul “Komunitas Islam di Desa Kampung Gelgel, Klungkung Bali, (Latar Belakang Sejarah, Peninggalan, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)” Inti dari penelitiannya ialah mengenai Latar Belakang Terbentuknya Komunitas Islam di Desa Gelgel Klungkung Bali, Peninggalan-Peninggalan Islam yang terdapat di Komunitas Islam di Desa Gelgel Klungkung Bali, serta Aspek-aspek keberadaan Komunitas Islam di Kampung Gelgel Klungkung yang dapat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA.

Kedua, penelitian Rahayu Arini pada tahun 2018 yang berjudul “Kampung Kecicang Islam di Desa Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem, Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)” Inti dari penelitiannya ialah mengenai Latar Belakang Sejarah masuknya Islam di Kampung Kecicang Islam di Bebandem, Karangasem, Bali, Dinamika Sosial yang terjadi di Kampung Kecicang Islam serta Aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Ketiga, penelitian Asviani pada tahun 2018 yang berjudul “Dusun Islam Wanasari di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar, Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika, serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)” Inti dari penelitiannya ialah mengenai

Latar belakang sejarah berdirinya Dusun Wanasari, Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar, Dinamika yang terjadi di Dusun Wanasari, Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar serta Aspek-aspek apa saja dari sejarah Dusun Wanasari yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal di SMA. Keempat, penelitian Ni Ketut Eka Kresna Dewipayanti pada tahun 2013 yang berjudul “Masjid Al Imron : Latar Belakang Pendirian dan Nilai Pendidikan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Desa Toya Pakeh, Nusa Penida, Klungkung, Bali” Inti dari penelitiannya ialah mengenai Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian Masjid Al Imron, Fungsi Masjid Al Imron bagi komunitas Islam setempat serta Nilai pendidikan sejarah yang dapat diambil dari Masjid Al Imron di Desa Toyapakeh sebagai sumber belajar sejarah.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis belum menemukan kajian tentang Sejarah Islam di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar sehingga tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali: Sejarah, Integrasi Sosial dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana sejarah keberadaan Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali ?
- 1.2.2. Bagaimana integrasi sosial yang terbentuk antara umat Islam dan Umat Hindu di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar, Bali ?

- 1.2.3. Potensi Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Mengetahui sejarah keberadaan Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali.
- 1.3.2. Mengetahui integrasi sosial yang terbentuk antara umat Islam dan Umat Hindu di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar, Bali.
- 1.3.3. Mengetahui Potensi Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini dapat diklarifikasikan menjadi 2 yaitu;

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia khususnya di Bali dan pemanfaatan penelitian Sejarah Masuknya Islam di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan mengenai agama dan kebudayaan yang ada di

Bali khususnya Agama Islam Bali sehingga dapat memperkaya khazanah di bidang sejarah agama, sejarah sosial, dan sejarah lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain :

1.4.2.1 Bagi Penulis.

Manfaat yang didapat oleh penulis dalam penelitian pembuatan proposal ini adalah dapat mengetahui serta dapat memberi sumbangan informasi kepada khayalak luas mengenai sejarah masuknya Islam di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar

1.4.2.2 Bagi penduduk Desa Keramas, Gianyar dan masyarakat luas

Manfaat yang didapatkan penduduk Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar dan masyarakat luas dengan adanya penelitian ini, bagi penduduk dan masyarakat luas dapat menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan dalam menjaga, membina, dan meningkatkan sikap toleransi beragama yang ada di Desa Keramas, Gianyar serta dapat menjadi sumbangan informasi.

1.4.2.3 Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat yang didapat oleh perguruan tinggi adalah memberikan sumbangan berupa informasi dan mewujudkan dari salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

1.4.2.4 Bagi peneliti lain

Dapat menambah wawasan dan merangsang generasi muda dan pihak-pihak lain yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis ataupun menelaah masalah-masalah kesejarahan yang lainnya baik yang ada di Gianyar atau daerah yang lainnya.

1.4.2.5 Bagi Pemerintah

Manfaat yang didapat oleh pemerintah adalah hasil penelitian ini data dijadikan perhitungan dalam pelaksanaan pembangunan serta menjadi alat penengah jika terjadi konflik agama dalam suatu daerah. Serta sebagai acuan untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan dibidang agama, terutama Agama Islam.

